

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris akan hasil pertanian, perikanan, hasil hutan dan lainnya. Sektor pertanian memiliki peran yang krusial dalam membangun ekonomi nasional. Sub faktor sektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian khususnya yaitu perkebunan kelapa sawit (Fadilah & Herbawani, 2022).

Aktivitas dalam industri kelapa sawit tidak hanya mempengaruhi lingkungan fisik tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di lokasi perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi untuk mendorong praktik manajemen lingkungan berkelanjutan dalam sektor kelapa sawit. Salah satu kebijakan yang diterbitkan yaitu Sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang menekankan pada praktik produksi kelapa sawit yang berkelanjutan. Sertifikasi ini tidak hanya berfokus pada aspek ekologis dan pengolahan ramah lingkungan, tetapi juga menjadikan standar ketenagakerjaan serta keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai komponen penilaian yang wajib dipenuhi oleh perusahaan (Juliawan et al., 2025).

Pada fase industrialisasi dan globalisasi diperlukan peningkatan mutu sumber daya manusia dan pelaksanaan yang konsisten dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan (SMK3). Sebelum diterapkannya standar keberlanjutan seperti ISPO, pengelolaan K3 di perusahaan kerap bersifat

administratif dan kurang terintegrasi secara sistematis. Melalui sertifikasi ISPO sistem manajemen lebih terstruktur seperti aspek perlindungan tenaga kerja, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan audit berkala menjadi standar operasional baku yang terintegrasi penuh (Aprillya et al., 2025).

Dalam kerangka prinsip ISPO, pemenuhan kriteria ketenagakerjaan dan K3 dirancang untuk memastikan bahwa operasional perkebunan dan pabrik tidak hanya menghasilkan produk yang ramah lingkungan, tetapi juga menjamin hak-hak perlindungan sosial serta keselamatan pekerja secara berkelanjutan (Prayogi & Nurmalawati, 2026).

Pada masa transisi menuju kepatuhan standar ISPO ini sering kali berbenturan dengan tantangan di tingkat operasional. PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. PT XYZ telah menetapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Program K3 dilakukan untuk menunjang keselamatan tenaga kerja. Selain sebagai penunjang keselamatan tenaga kerja, K3 juga menjadi *standard operating procedure* (SOP) pada setiap jenis pekerjaan agar pekerja bisa bekerja dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan. Meskipun PT XYZ rutin menjalankan program K3 dan SOP untuk setiap jenis pekerjaan, kecelakaan kerja masih terjadi setiap tahun. Oleh karena itu penerapan sistem K3 menjadi sangat penting bagi perhatian perusahaan dan pekerja (Prayogi & Nurmalawati, 2026).

Kecelakaan kerja dan penyakit yang terjadi ditempat kerja bagi perusahaan dengan potensi bahaya tinggi yaitu kerusakan alat dan bahan yang

digunakan untuk produksi, materi jika terjadi kecelakaan kerja, proses operasional terhenti, kehilangan waktu bekerja. Pada kasus kematian, cedera pada karyawan akibat dari kurang siapnya Perusahaan dalam menerapkan SMK3 (Aprillya et al., 2025).

Adanya peraturan sertifikasi *Indonesian sustainable palm oil* (ISPO) yang mewajibkan pengelolaan K3 terintegrasi berhadapan dalam situasi di PT XYZ yang masih menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti kurangnya kesadaran akan alat pelindung diri (APD) dan terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, sangat diperlukan untuk melakukan penelitian berjudul “Kajian Implementasi Sertifikasi Ispo (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) Terhadap Kinerja K3 Di PT XYZ” untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas sertifikasi ISPO dalam meningkatkan kinerja K3 perusahaan secara keberlanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan kinerja K3 sebelum mendapatkan sertifikasi ISPO selama tahun 2018 hingga 2021?
2. Bagaimana keadaan kinerja K3 setelah memperoleh sertifikasi ISPO dalam rentang waktu 2022 hingga 2025?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja K3 sebelum dan setelah menerima sertifikasi ISPO?
4. Indikator K3 mana yang menunjukkan perubahan paling signifikan, baik peningkatan maupun penurunan, setelah implementasi ISPO?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keadaan kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebelum perusahaan menerima sertifikasi ISPO selama periode tahun 2018 hingga tahun 2021.
2. Menganalisis perubahan dalam kinerja K3 setelah penerapan sertifikasi ISPO dalam rentang waktu tahun 2022 sampai 2025.
3. Mengidentifikasi perbedaan dalam kinerja K3 yang terjadi sebelum dan sesudah perusahaan mendapatkan sertifikasi ISPO berdasarkan indikator-indikator yang dapat diukur.
4. Menentukan indikator K3 yang mengalami perubahan paling signifikan, baik peningkatan maupun penurunan, sebagai hasil dari penerapan sertifikasi ISPO di perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mendapatkan wawasan mendalam dan pengalaman mengenai topik tentang penerapan standar ISPO di sektor perkebunan dan hubungannya dengan peningkatan kinerja K3 serta memenuhi syarat akademis untuk menyelesaikan studi.

2. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan ISPO dalam meningkatkan kinerja K3, memberikan informasi yang objektif mengenai situasi sebelum dan sesudah sertifikasi, serta mendukung

perbaikan program keselamatan kerja dan pengelolaan risiko kecelakaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Lingkungan

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pelaksanaan prosedur operasional yang lebih aman dan ramah lingkungan sehingga resiko pencemaran dapat diminimalisir serta pengendalian bahaya operasional dapat ditingkatkan.